

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. DESKRIPSI DATA**

Setelah peneliti mengumpulkan data hasil penelitian yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian. Teknik analisa data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan analisa kualitatif deskriptif dengan menganalisa data yang telah peneliti kumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga terkait. Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisa sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada faktor penelitian . berikut ini hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh peneliti yang sesuai dengan fokus penelitian di Pondok Pesantren Ma'hadul Ilmi Wal Amal desa Moyoketen kecamatan Boyolangu kabupaten Tulungagung:

#### **1. Kitab yang diajarkan dalam meningkatkan pemahaman PAI melalui kajian kitab kuning di pondok pesantren Ma'hadul Ilmi Wal Amal desa Moyoketen kecamatan Boyolangu kabupaten Tulungagung**

Dalam setiap pondok pesantren pasti mengupayakan dengan maksimal tentang pembelajaran agama Islam yang ada di pesantrennya masing-masing. Karena setiap orang tua yang menyekolahkan anaknya di pesantren memiliki

harapan yang besar supaya anaknya memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai pendidikan agama Islam. Begitu juga di pondok pesantren Ma'hadul Ilmi Wal Amal (MIA) ini. Di pesantren ini, proses pembelajaran pemahaman pendidikan agama Islam melalui kitab kuning dilakukan sesuai jenjangnya.

Pada kelas Ula (Pendidikan Tingkat Dasar), pembelajaran agama Islam diajarkan meliputi: 1) Membaca al-Qur'an, fasholatan, 2) Imla'/menulis arab, Tajwid (*Tuhfatul Athfal*), Fiqih (*Safinatun Najah Jawa*), Sejarah (*Tarikh Nabi*), 3) Tajwid (*Jazariyah*), Fiqih (*Safinatun Najah*), Tauhid (*Aqidatul Awam*), Sharaf (*al-Amtsilatun at-Tashrifiyah*), praktek membaca al-Qur'an (*Juz 'amma*), 4) Fiqih (*Mabadi, Sulamu Taufiq*), Tauhid (*Khoridatul Bahiyyah*), Sharaf (*Maqshud, Qowa'dusshorfiyah, Tashrif*), Nahwu (*Jurumiyah, Imrithi, 'Awamil Jurjani*). Tingkat ini ditempuh selama lima tahun dengan menitik beratkan pada pelajaran dasar-dasar keislaman.

Pada kelas Wustho (Pendidikan Tingkat Menengah), pembelajaran agama Islam diajarkan meliputi: 1) Nahwu (*Al-Fiyah Ibni Malik I*), Hadits (*Bulughul Maram I, Baiquniyah*), sastra arab/mantiq (*Sulamunawaroq*), 2) Nahwu (*Al-Fiyah Ibni Malik II*), Fiqih (*Fathul Qorib II*), Hadits (*Bulughul Maram II*). Tingkat ini ditempuh selama tiga tahun dengan menitikbratkan pada pendalaman Ilmu Alat.

Pada kelas Ulya (Pendidikan Tingkat Atas), pembelajaran agama Islam yang diajarkan meliputi: 1) Ushul Fiqih (*Faroidul Bahiyyah*), Sastra Arab (*Jawahirul Maknun*), 2) Akhlak Tasawuf (*Sulamul Fudhola'*), Aqidah

(*Mafahimu Antashhah, Hujaj Qoth'iyah*). Tingkat ini ditempuh selama tiga tahun dengan menitikberatkan ilmu Fiqih dan ilmu Hisab. Untuk lebih rincinya, akan dijelaskan melalui tabel sebagai berikut:

**TABEL I**

**Kitab Yang Diajarkan di Pondok Pesantren Ma'hadul Ilmi Wal Amal**

No	Bidang	Kelas	Kitab
1	Tajwid	Ula	<i>Tuhfatul Atfal, Jazariyah</i>
2	Fiqih	Ula	<i>Safinatun Najah, Mabadi, Sulamu Taufiq</i>
3	Sejarah	Ula	<i>Tarikh Nabi</i>
4	Tauhid	Ula	<i>Aqidatul Awam, Khoridatul Bahiyyah</i>
5	Sharaf	Ula	<i>Al-Amtsilatun at-Tashrifiyah, Maqshud, Qowa'idusshorfiyah, Tashrif</i>
6	Al-Qur'an	Ula	<i>Juz 'Amma</i>
7	Nahwu	Ula	<i>Jurumiya, Imrithi, 'Awamil Jurjani</i>
8	Akhlak	Ula	<i>Ngudi Susilo, Hidayatu Shibyan, Akhlak Lilbanat</i>
9	Nahwu	Wustho	<i>Al-Fiyah Ibni Malik I, Al-Fiyah Ibni Malik II</i>
10	Fiqih	Wustho	<i>Fathul Qorib I, Fathul Qorib II</i>
11	Hadits	Wustho	<i>Bulughul Maram I, Baiquniyah, Bulughul Maram II</i>
12	Sastra/Mantiq	Wustho	<i>Sulamunawaroq</i>
13	Ushul Fiqih	Ulya	<i>Faroidul Bahiyyah</i>
14	Sastra Arab	Ulya	<i>Jawahirul Maknun</i>
15	Akhlak Tasawuf	Ulya	<i>Sulamul Fudhola'</i>
16	Aqidah	Ulya	<i>Mafahimu Antashih, Hujaj Qoth'iyah</i>

Hal ini sesuai keterangan Bagus Ahmadi, sebagai berikut:

Kalau soal pembelajaran kitab kuning ada banyak sekali kitab yang dikaji, sesuai tingkatannya. Di tingkat ula yang dikaji ada fiqh kitabnya safinatun najah sulamu taufiq, tauhid kitabnya aqidatul awam, terus nahwu kitabnya jurumiyah. Tingkat wustho nahwunya kita sudah kaji alfiyah ibni malik, fiqh kita pakai fathul qorib, haditsnya ada bulughul maram. Kemudia di tingkat ulya kita kaji kitab jawahirul maknun, faraidhul bahiyah, sulamul fudhola', dan masih banyak lagi kitab-kitab yang belum disebut. Nah dari semua tingkat kelas tersebut masing-masing ditempuh selama tiga tahun. Kitab kitab yang kita ajarkan ini sudah sesuai kurikulum yang ditetapkan oleh pondok. Untuk tingkat pemahaman santri, kita bisa lihat ketika kita tes sebelum memulai kajian dan ketika dilakukan evaluasi.<sup>1</sup>

Hal ini juga dipertegas oleh Syaifudin Zuhri, bahwa:

Kitabnya ada banyak sekali yang diajarkan pondok MIA ini. Ada jurumiyah, imrithi, alfiyah, bulughul maram, aqidatul awam, jawahirul maknun, faraidhul bahiyah dan masih banyak lagi. Itu semua nanti diajarkan sesuai jenjangnya. Di sini, ada 3 jenjang yang harus ditempuh oleh para santri. Mulai jenjang ula, wustho hingga ulya.<sup>2</sup>

Dari hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa di pondok pesantren Ma'hadul Ilmi Wal Amal (MIA) ini pembelajaran pendidikan agama Islam melalui kajian kitab kuning dilakukan sesuai tingkatan. Kitabnyapun yang dipilih juga sesuai jenjangnya. Agar setiap pembelajaran yang dipelajari tetap bersambung kepada pembelajaran berikutnya.

Hasil wawancara di atas juga diperkuat dengan adanya observasi, bahwasanya:

Peneliti melihat bahwasanya untuk meningkatkan pemahaman santri tentang pendidikan agama Islam melalui kajian kitab kuning, pengasuh pondok pesantren Ma'hadul Ilmi Wal Amal memilih beberapa kitab yang dianggap terbaik dan cocok digunakan oleh para santri sesuai tingkatannya. Masing-masing tingkatan atau kelas memiliki standar

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Bagus Ahmadi (Kepala Madrasah Diniyah), pada tanggal 11 Mei 2018.

<sup>2</sup>Wawancara dengan Syaifudin Zuhri (Ustadz Pengajar Kitab Kuning), pada tanggal 12 Mei 2018.

pencapaian pemahaman yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren. dan setiap tingkat atau kelas ditempuh masing-masing selama tiga tahun.<sup>3</sup>

Observasi di atas, juga diperkuat dengan adanya dokumentasi:



Gambar 4.1. Pembelajaran Kitab Al-Fiyah Ibnu Malik Kelas Wustho<sup>4</sup>

Dari gambar di atas, terlihat bahwasanya santri tingkat wustho atau kelas wustho sedang melakukan pembelajaran kitab Alfiyah Ibnu Malik. Pemilihan kitab ini berdasarkan musyawarah oleh pengasuh dan juga asatidz dengan berbagai pertimbangan, salah satunya adalah sebagai lanjutan dari kitab Imrithi. Hal ini sesuai dengan penjelasan Bagus Ahmadi, bahwasanya:

Iya, yang namanya belajar itu kan pasti mengarah pada pembelajaran selanjutnya. Tidak terkecuali dengan di pesantren utamanya dalam pembelajaran kitab kuning, juga mengacu pada pembelajaran selanjutnya, misalkan hari ini belajar mabadi berarti setelah mabadi khatam menuju ke tingkat selanjutnya yang lebih tinggi, yaitu ke kitab Sulamu Taufiq.<sup>5</sup>

Hal ini juga dipertegas oleh Heri Kunoto:

<sup>3</sup>Observasi kitab yang diajarkan di Ponpes MIA, pada tanggal 12 Mei 2018.

<sup>4</sup>Dokumentasi pembelajaran kitab al-Fiyah Ibnu Malik pada kelas Wustho, pada tanggal 12 Mei 2018.

<sup>5</sup>Wawancara dengan Bagus Ahmadi (Kepala Madrasah Diniyah), pada tanggal 11 Mei 2018.

Ya begitu, sama seperti di sekolah-sekolah umum. kalau sudah lulus penjumlahan dan pengurangan, maka akan dipelajari ke pembelajaran selanjutnya yaitu tentang perkalian dan pembagian. Nah, belajar kitab atau mengaji juga begitu, jika sudah lulus kitab-kitab di kelas ula, maka akan dilanjut ke kitab-kitab di kelas wustho yang tingkatannya lebih sulit dan lebih dijabarkan lagi.<sup>6</sup>

Dari hasil wawancara di atas, dapat diambil kesimpulan, bahwasanya dalam pemilihan kitab, diperlukan adanya musyawarah antara pihak pengasuh dan asatidz. Kemudian, dipilihlah kitab-kitab yang dianggap terbaik dan cocok diterapkan untuk para santri di pondok pesantren Ma'hadul Ilmi Wal Amal (MIA) tersebut. Dan tingkatan kesulitannya pun disesuaikan per jenjang, yakni jenjang ula, wustho dan ulya. Jika santri di kelas ula sudah menguasai kitab atau sudah dianggap lulus pada kitab-kitab dan juga tujuan pembelajaran di kelas ula, maka santri bisa melanjutkan dan mempelajari kitab-kitab serta tujuan pembelajaran yang ada di kelas wustho, begitu seterusnya.

Dalam pemilihan kitab, pengasuh dan juga asatidz juga harus menyesuaikan dengan visi dan misi serta tujuan pembelajaran yang ada di dalam pondok pesantren Ma'hadul Ilmi Wal Amal (MIA). Agar tujuan pembelajaran yang telah dibuat dan ditetapkan oleh pihak pesantren dapat terlaksana dengan baik dan tepat sasaran. Sebagaimana yang dijelaskan oleh KH Samsul Umam Aziz:

Yang namanya belajar itu harus memiliki tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan begitu, arah pembelajaran kita menjadi jelas. Dalam pemilihan kitab-kitab yang akan diajarkan kepada santri dan

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan Heri Kunoto (Ustadz Kelas Wustho), pada tanggal 14 Mei 2018.

juga referensi-referensi dalam mengajar harus memperhatikan visi dan misi sekaligus tujuan pembelajaran yang sudah dibuat oleh pondok.<sup>7</sup>

Dari wawancara di atas, dapat dipahami bahwasanya sangat penting bagi seorang pengasuh dan juga asatidz ataupun pengurus pondok untuk memilih bahan ajar dengan disesuaikan visi, misi, dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Dengan begitu, arah pembelajaran akan jelas.

## **2. Langkah-langkah ustadz dalam penerapan strategi peningkatan pemahaman PAI melalui kajian kitab kuning pada santri di pondok pesantren Ma'hadul Ilmi Wal Amal desa Moyoketen kecamatan Boyolangu kabupaten Tulungagung**

Untuk mengajar agama Islam melalui kajian kitab kuning, ustadz di pondok pensantren Ma'hadul Ilmi Wal Amal (MIA) menggunakan strategi pembelajaran melalui penerapan metode yang unik dan kreatif sehingga membuat para santri bersemangat mengikuti pembelajaran.

Di pesantren Ma'hadul Ilmi Wal Amal (MIA) Tulungagung ini, strategi yang digunakan ustadz dalam pembelajaran adalah strategi pembelajaran langsung. Hal ini sesuai dengan penjelasan Bagus Ahmadi, bahwa:

Bisa diketahui bahwa strategi pembelajaran itu ada banyak sekali. Di sini kita menggunakan dua strategi pembelajaran, yaitu strategi pembelajaran langsung dan strategi pembelajaran kelompok. Karena kita lihat, strategi ini sangat cocok untuk digunakan saat pembelajaran kitab kuning.<sup>8</sup>

Hal ini juga dipertegas oleh Ahmad Kholil, bahwa:

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan KH Samsul Umam Aziz (Pengasuh Pondok), pada tanggal 11 Mei 2018.

<sup>8</sup>Wawancara dengan Bagus Ahmadi (Kepala Madrasah Diniyah), pada tanggal 11 Mei 2018.

Strategi yang dipakai di pesantren ini ketika pembelajaran itu strategi pembelajaran langsung, nah nanti ketika *syawir* (diskusi), strategi yang digunakan adalah strategi pembelajaran kelompok. Karena kan nanti ketika *syawir* santri-santri itu berkelompok dan dipimpin satu santri untuk memimpin diskusinya.<sup>9</sup>

Dari hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa di pondok pesantren Ma'hadul Ilmi Wal Amal (MIA) Tulungagung ini, strategi yang digunakan oleh guru atau ustadz dalam meningkatkan pemahaman agama Islam melalui kajian kitab kuning, yakni strategi pembelajaran langsung dan strategi pembelajaran kelompok. Strategi pembelajaran langsung ini merupakan strategi pembelajaran yang kadar berpusat pada gurunya paling tinggi, dan paling sering digunakan. Pada strategi ini termasuk di dalamnya metode ceramah, pertanyaan dedaktik, pengajaran eksplisit, praktek dan latihan, serta demonstrasi. Sedangkan strategi pembelajaran kelompok merupakan strategi pembelajaran dimana belajar siswa atau santri dilakukan secara beregu. Bentuk belajar kelompok ini bisa dalam pembelajaran kelompok besar atau klasikal; atau bisa juga dalam kelompok-kelompok kecil. Strategi ini tidak memperhatikan kecepatan belajar individual, semua dianggap sama. Pemilihan strategi ini dipilih karena dirasa sangat efektif digunakan sebagai peningkatan pemahaman agama Islam melalui kajian kitab kuning.

Hasil wawancara di atas juga diperkuat dengan adanya observasi, bahwasanya:

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan Ahmad Kholil (Ustadz Pengajar Kitab Kuning), pada tanggal 15 Mei 2018.

Peneliti melihat bahwasanya dalam meningkatkan pemahaman agama Islam melalui kajian kitab kuning pada santri, ustadz menggunakan strategi pembelajaran langsung dan strategi pembelajaran kelompok. Hal ini tampak bahwasanya ustadz membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 5-8 santri, kemudian menunjuk 1 santri untuk memimpin diskusi (*syawir*) tentang materi ataupun bacaan kitab yang masih kurang lengkap. Sebelumnya, santri juga melakukan kajian kitab kuning bersama ustadz dengan strategi pembelajaran langsung. Dimana seorang ustadz menjadi kadar pusat paling tinggi. Di sini, ustadz menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi.<sup>10</sup>

Observasi di atas, juga diperkuat dengan adanya dokumentasi:



Gambar 4.2 Strategi Pembelajaran Kelompok dan Langsung<sup>11</sup>

Selain strategi yang digunakan di atas, ada beberapa metode pembelajaran yang digunakan ustadz dalam meningkatkan pemahaman pendidikan agama Islam melalui kajian kitab kuning di pondok pesantren Ma'hadul Ilmi Wal Amal (MIA) Tulungagung. Berdasarkan wawancara dengan Ahmad Kholil, beliau menjelaskan bahwa:

Dalam pembelajaran kitab kuning di pondok ini ada dua metode yang sering digunakan, yaitu: metode *bandongan* dan metode diskusi (*syawir*).<sup>12</sup>

<sup>10</sup>Observasi strategi pembelajaran langsung dan kelompok, pada 12 Mei 2018.

<sup>11</sup>Dokumentasi penerapan strategi pembelajaran kelompok dan langsung, pada 12 Mei 2018.

<sup>12</sup>Wawancara dengan Ahmad Kholil (Ustadz Pengajar Kitab Kuning), pada tanggal 15 Mei 2018.

Hal ini juga diperjelas oleh Bagus Ahmadi, bahwa:

Adapun metode yang biasa digunakan para ustadz dalam mengajar yakni dengan metode *wetonan* atau *bandongan*, dalam metode ini, sekelompok santri mendengarkan seorang guru/ustadz yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku islam dalam bahasa arab. Selain itu metode *sorogan*, juga digunakan di pondok pesantren ini tetapi hanya untuk santri baru yang memerlukan bantuan individual. Dan ada juga metode *syawir*, santri dicoba untuk lebih aktif di kelas dengan menjelaskan atau mendiskusikan sebuah permasalahan dan dipecahkan secara bersama-sama sampai ada titik temu, namun ketika belum juga dapat ditemukan benang merah pada waktu *syawir* selanjutnya adalah permasalahan itu ditasykhihkan oleh ustadz.<sup>13</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh santri yang bernama Sokib, bahawasanya:

Metode mengajar yang dipakai disini ini tergantung pada ustadznya, ustadznya memilih sendiri metode yang relevan untuk santrinya, disesuaikan dengan kelas yang diajarnya. Tapi yang jelas masih tetap memakai sistem atau metode klasikal, seperti hafalan, santri dituntut untuk menghafal *nadzom*, *sorogan*, *bandongan*, *syawir*. *Syawir* ini mas yang tidak kalah pentingnya, terutama santri baru. Dalam pelaksanaanya *syawir* ini dilaksanakan setelah pelajaran/setelah sholat isya. Yang mana dalam *syawir* ini santri dituntut untuk berfikir kritis, bermusyawah, dan mampu tampil didepan untuk mengekspresikan argumennya.<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Ma'hadul Ilmi Wal Amal (MIA) Tulungagung, digunakan 2 (dua) metode yaitu: (1) Metode *bandongan* (2) Metode diskusi (*syawir*). Metode *bandongan* merupakan sistem pengajaran di mana kiai membaca kitab, sementara murid memberi tanda dari struktur kata atau kalimat yang dibaca oleh kiai. Sedangkan metode *syawir* (diskusi) merupakan percakapan ilmiah yang responsif berisikan

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan Bagus Ahmadi (Kepala Madrasah Diniyah), pada tanggal 11 Mei 2018.

<sup>14</sup>Wawancara dengan Sokib (Santri pondok MIA), pada tanggal 15 Mei 2018.

pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan problematis pemunculan ide-ide dan pengujian ide-ide ataupun pendapat dilakukan oleh beberapa orang yang tegabung dalam kelompok itu yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalahnya dan untuk memperoleh kebenaran. Selain itu Bagus Ahmadi juga menyatakan langkah-langkah ustadz dalam penerapan strategi dalam peningkatan pembelajaran agama Islam melalui kajian kitab kuning di pondok pesantren Ma'hadul Ilmi Wal Amal (MIA) Tulungagung, bahwa:

Sebelum santri melakukan kajian kitab kuning, terlebih dahulu santri mengikuti *sorogan* al-Qur'an. kemudian, santri melakukan kajian kitab kuning dengan menggunakan metode *bandongan*, yakni seorang santri membawa kitab kuning yang masih kosong atau belum ada maknanya. Kemudian seorang ustadz membacakan kata-perkata maknanya lalu santri menyimak dan memberi makna pada kitabnya. Setelah dapat satu kalimat atau terkadang juga satu bab, ustadznya menjelaskan apa maksud dari kalimat yang telah dibacakan.<sup>15</sup>

Hasil wawancara di atas semakin menegaskan bahwa dalam pembelajaran agama islam melalui kajian kitab kuning di pondok pesantren Ma'hadul Ilmi Wal Amal (MIA) Tulungagung memang benar-benar menggunakan 2 (dua) metode pembelajaran, yaitu: metode *bandongan* dan metode diskusi (*syawir*), dan sebelum melakukan kajian kitab kuning, santri diharuskan untuk mengikuti *sorogan* al-Qur'an.

Pernyataan beliau diperkuat dengan hasil observasi peneliti yang melihat sendiri proses kegiatan pembelajaran agama Islam melalui kajian kitab kuning di pondok pesantren Ma'hadul Ilmi Wal Amal (MIA)

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan Bagus Ahmadi (Kepala Madrasah Diniyah), pada tanggal 11 Mei 2018.

Tulungagung. Sebelum memulai kajian kitab kuning, santri diharuskan untuk mengikuti *sorogan* al-Qur'an. kemudian, proses pembelajaran agama Islam melalui kajian kitab kuning dengan menggunakan metode *bandongan* di pondok pesantren Ma'hadul Ilmi Wal Amal (MIA) Tulungagung, yaitu ustadz membacakan kitab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa atau sering disebut dengan membacakan makna gandulnya kemudian diterangkan dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Hasil wawancara di atas juga diperkuat dengan adanya observasi, sebagai berikut:

Sebelum proses belajar mengajar dimulai, santri mengikuti *sorogan* al-Qur'an. Dan ketika sudah dimulai proses pembelajaran, suasana hening tidak ada terdengar suara apapun kecuali suara ustadz yang sedang membacakan kitabnya. Tugas para santri yaitu mendengarkan ustadz yang sedang membacakan kitabnya dan menuliskan makna gandul. Para santri selain menulis arab pegon atau maknanya dalam kitabnya masing-masing, mereka juga menuliskan keterangan dari kitab tersebut dengan keterangan yang mereka bisa pahami.<sup>16</sup>

Hasil observasi tersebut, juga diperkuat dengan hasil dokumentasi, sebagai berikut:



Gambar: 4.3. Proses *Sorogan* al-Qur'an dan Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Metode *Bandongan*<sup>17</sup>

<sup>16</sup>Observasi langkah penerapan strategi, pada tanggal 12 Mei 2018.

<sup>17</sup>Dokumentasi proses *sorogan* al-Qur'an dan pembelajaran kitab kuning dengan metode *bandongan*, pada tanggal 12 Mei 2018.

Kemudian Bagus Ahmadi juga menjelaskan tujuan menggunakan metode *bandongan* dalam pembelajarana kitab kuning sebagai berikut:

Tujuan menggunakan metode *bandongan* ini supaya santri lebih teliti dalam menulis makna pada kitab supaya artinya jelas dan mudah dipahami. Karena apabila menulis makna tidak sesuai dengan kalimat yang dibacakan ustadznya maka artinya pun juga berbeda. Apabila pengartian berbeda maka maksud dan tujuan pun juga berbeda. Jadi harus teliti sebab kitab kuning di pondok pesantren adalah pedoman ilmu pendidikan agama Islam.<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil wawancara selanjutnya dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran agama Islam melalui kajian kitab kuning dengan metode *bandongan* di pondok pesantren Ma'hadul Ilmi Wal Amal (MIA) Tulungagung ini bertujuan supaya santri bisa teliti dalam penulisan makna pada kitab, agar pengartiannya atau terjemahnya jelas dan benar, maksud dan tujuannya juga jelas.

Sedangkan hasil wawancara dengan Ahmad Kholil, beliau menyatakan bahwa:

Untuk menunjang dan meningkatkan segi kefahaman hasil belajar kitab kuning santri, selain menggunakan metode *bandongan* dari pengurus pondok juga membuat metode diskusi atau *syawir*. Proses dalam metode diskusi ini yaitu: Pengurus pondok membagi beberapa kelompok sesuai kelas dan tingkatan masing-masing santri. Dan setiap kelompok ada dua pengurus yang ilmunya sudah mumpuni untuk menjadi pendamping dalam kegiatan ini. Lalu masing-masing kelompok ditunjuk satu santri untuk memimpin kelompoknya. Setelah itu, pengurus atau pendamping akan memberi tugas pada masing-masing kelompok untuk mendiskusikan materi dari kitab yang sudah dipelajari. Kemudian salah satu untuk membacakan kitabnya tentang materi yang akan di diskusikan dengan tujuan agar apabila kitab dari salah satu santri ada yang kurang lengkap maknanya bisa dilengkapi.

---

<sup>18</sup>Wawancara dengan Bagus Ahmadi (Kepala Madrasah Diniyah), pada tanggal 11 Mei 2018.

Kemudian dipresentasikan dan dalam presentasi juga ada sesi tanya jawab.<sup>19</sup>

Hasil wawancara ini menegaskan kembali dalam pernyataan sebelumnya bahwa selain metode *bandongan* yang digunakan dalam pembelajaran agama Islam melalui kajian kitab kuning di pondok pesantren Ma'hadul Ilmi Wal Amal (MIA) Tulungagung juga menggunakan metode diskusi (*syawir*). Kemudian Bagus Ahmadi juga menjelaskan tujuan menggunakan metode diskusi dalam pembelajarana kitab kuning sebagai berikut:

Tujuan menggunakan metode diskusi ini, mengajarkan santri untuk berlatih, membaca, mendengarkan perbedaan pendapat yang diutarakan oleh santri yang lain dengan yang lainnya. Melatih santri untuk mengutarakan pendapat di depan umum serta mengajak santri untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu masalah bersama dengan berpedoman pada kitabnya yang sesuai dengan materi yang dibahas. Jadi yang digunakan sebagai referensi dalam metode diskusi ini yaitu kitab kuning sesuai dengan materi yang dibahas. Maka dari itu metode ini juga sangat membantu santri dalam mempelajari kitab kuningnya.<sup>20</sup>

Pernyataan beliau dapat dipahami bahwa dalam peningkatan pemahaman pembelajaran materi pendidikan agama Islam melalui kajian kitab kuning dengan metode diskusi (*syawir*) di pondok pesantren Ma'hadul Ilmi Wal Amal (MIA) Tulungagung ini bertujuan supaya santri terbiasa membaca kitab kuning, menghargai perbedaan pendapat orang lain, melatih santri untuk mengutarakan pendapat, serta mengajarkan santri untuk lebih berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu masalah. Hal tersebut tidak lepas

---

<sup>19</sup>Wawancara dengan Ahmad Kholil (Ustadz Pengajar Kitab Kuning), pada tanggal 15 Mei 2018.

<sup>20</sup>Wawancara dengan Bagus Ahmadi (Kepala Madrasah Diniyah), pada tanggal 11 Mei 2018.

dari pedoman kitab yang sudah di ajarkan dari ustadznya untuk sebagai referensi dalam menyelesaikan suatu masalah dari diskusi.

Adapun pernyataan diatas dapat diperkuat dengan hasil dokumentasi foto kegiatan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Ma'hadul Ilmi Wal Amal (MIA) Tulungagung dengan metode diskusi (*syawir*), sebagai berikut:



Gambar 4.4. Proses Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Metode Diskusi (*Syawir*)<sup>21</sup>

Berdasarkan paparan data diatas dapat diketahui bahwa metode pembelajaran agama Islam melalui kajian kitab kuning di pondok pesantren Ma'hadul Ilmi Wal Amal (MIA) Tulungagung selain menggunakan metode *bandongan* yang bertujuan supaya santri bisa memahami arti dan makna dari kitab kuning tersebut dan bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, juga menggunakan metode diskusi (*syawir*) yang bertujuan untuk meningkatkan segi kefahaman hasil belajar kitab kuning santri. Sebab dari

---

<sup>21</sup>Dokumentasi proses pembelajaran kitab kuning dengan metode diskusi, pada tanggal 12 Mei 2018.

diskusi santri akan lebih bebas bertanya materi apa yang santri belum mengerti dan bisa menjawab sebuah pertanyaan sesuai dengan pedoman kitabnya masing-masing.

### **3. Hasil pembelajaran yang dilakukan oleh ustadz dalam meningkatkan pemahaman PAI melalui kajian kitab kuning pada santri di pondok pesantren Ma'hadul Ilmi Wal Amal desa Moyoketen kecamatan Boyolangu kabupaten Tulungagung**

Suatu proses pembelajaran perlu adanya evaluasi. Evaluasi diperlukan dalam sebuah proses pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik. Begitu juga dengan pondok pesantren Ma'hadul Ilmi Wal Amal (MIA) Tulungagung. Untuk mengetahui sejauh mana santri memahami materi agama islam melalui kajian kitab kuning yang telah disampaikan diperlukan adanya evaluasi. Dengan adanya evaluasi, akan diketahui hasilnya. Dan bagi santri yang belum tuntas, bisa dilakukan tindakan lebih lanjut. Hal ini dijelaskan oleh Bagus Ahmadi, bahwa:

Iya, untuk mengetahui hasil belajar santri apakah santri itu sudah tuntas atau belum dalam tujuan pembelajaran yang sudah dibuat oleh pesantren, diperlukan adanya evaluasi. Dengan evaluasi nanti kan kita tahu, sejauh mana tingkat pemahamannya santri terhadap materi-materi yang telah disampaikan.<sup>22</sup>

Evaluasi sangat penting untuk dilaksanakan dalam sebuah pembelajaran. Agar suatu lembaga segera memiliki strategi khusus untuk

---

<sup>22</sup>Wawancara dengan Bagus Ahmadi (Kepala Madrasah Diniyah), pada tanggal 11 Mei 2018.

peserta didik atau santri yang belum tuntas dalam tujuan pembelajaran yang telah dibuat.

Hal yang senada juga dijelaskan oleh Ahmad Kholil, bahwa:

Adanya evaluasi sangat perlu sekali dalam pembelajaran, dan ini merupakan salah satu peran yang dapat kami lakukan sebagai salah satu peningkatan pemahaman agama. Karena apabila tidak ada evaluasi maka tidak akan mengetahui seberapa jauh kemampuan santri.<sup>23</sup>

Pernyataan beliau di atas diperkuat dengan hasil observasi peneliti yang melihat sendiri kegiatan evaluasi materi agama islam melalui kajian kitab kuning di pondok pesantren Ma'hadul Ilmi Wal Amal (MIA) Tulungagung.

Hasil wawancara di atas juga diperkuat dengan adanya observasi, sebagai berikut:

Ketika evaluasi berjalan, santri satu persatu diminta untuk maju ke depan dan membaca kitab kuning. Kemudian, ustadz memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang ada dalam kajian kitab kuning. Bagi santri yang belum mendapat giliran untuk maju ke depan, terlihat sibuk untuk belajar membaca kitabnya sendiri dan materi-materi yang sudah disampaikan.<sup>24</sup>

Hasil observasi tersebut, juga diperkuat dengan hasil dokumentasi, sebagai berikut:



Gambar 4.5. Kegiatan Evaluasi Pembelajaran<sup>25</sup>

<sup>23</sup>Wawancara dengan Ahmad Kholil (Ustadz Pengajar Kitab Kuning), pada tanggal 15 Mei 2018.

<sup>24</sup>Observasi kegiatan evaluasi, pada tanggal 18 Mei 2019.

<sup>25</sup>Dokumentasi kegiatan evaluasi, pada tanggal 18 Mei 2019.

Kemudian Bagus Ahmadi juga menjelaskan tentang hasil evaluasi atau hasil pembelajaran yang dilakukan ustadz dalam meningkatkan pemahaman materi agama Islam, beliau menjelaskan bahwa:

Iya, untuk sejauh ini hasil pembelajaran agama yang melalui kajian kitab kuning itu untuk para santri rata-rata sudah memuaskan. Paling ada 1 atau 2 santri saja yang nilainya masih kurang. biasanya, santri yang nilainya masih kurang nanti kita adakan remedi.<sup>26</sup>

Berdasarkan hasil wawancara selanjutnya dapat dipahami bahwa dalam evaluasi pembelajaran agama Islam melalui kajian kitab kuning di pondok pesantren Ma'hadul Ilmi Wal Amal (MIA) Tulungagung ini rata-rata nilainya sudah memuaskan. Mungkin, ada 1 atau 2 santri yang nilainya masih kurang. dan bagi santri yang nilainya masih kurang, maka ustadz akan melakukan tindakan remedial. Remedial ini bertujuan untuk menguji ulang tingkat pemahaman materi agama Islam pada santri. Dengan begitu, bagi santri yang nilainya masih kurang bisa mendapatkan nilai yang memuaskan.

Hal ini juga ditegaskan oleh Sokib, bahwa:

Kalau selama ini rata-rata nilai santri sudah sesuai dengan nilai minimal, atau bisa dikatakan tuntas lah. Jarang sekali yang nilainya kurang. karena kan selain pembelajaran kitab pada ustadz, kita juga ada *syawir*, jadi nanti misalkan ada penjelasan dari ustadz yang kurang paham kita bisa diskusikan ketika *syawir*. Dan menurut saya ini banyak sekali membantu pemahaman dan pemantapan materi pada santri. Sehingga dalam ujian pun tidak terlalu sulit lah, kan rata-rata pertanyaan yang diberikan juga seputar yang ada di kitab dan selalu kita *syawir* kan setelah pembelajaran usai.<sup>27</sup>

Dari wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai santri rata-rata sudah bisa dikatakan tuntas. Karena dengan adanya metode *syawir* (diskusi)

---

<sup>26</sup>Wawancara dengan Bagus Ahmadi (Kepala Madrasah Diniyah), pada tanggal 18 Mei 2018.

<sup>27</sup>Wawancara dengan Sokib (Santri pondok MIA), pada tanggal 15 Mei 2018.

yang diterapkan oleh pengasuh dan asatidz, sangat membantu pemahaman dan pemantapan materi pada santri. Sehingga, santri benar-benar paham betul materi yang disampaikan, dan ketika ujian pun tidak menjadi hal yang memberatkan santri.

Hasil wawancara di atas, juga diperkuat dengan hasil observasi, bahwa:

Peneliti melihat sendiri bahwa memang benar dengan adanya pemantapan materi melalui metode diskusi (*syawir*) berpengaruh besar terhadap tingkat pemahaman materi pada santri. Sehingga ketika ujian bukan menjadi suatu hal yang sangat menakutkan. Dan nilai santri pun juga bisa dikatakan memuaskan.<sup>28</sup>

Hasil observasi di atas, juga diperkuat dengan adanya dokumentasi:

Mata Pelajaran	Nilai Rapot		Nilai Rata-Rata Kelas	
	Angka	Huruf	Angka	Huruf
قواعد الاعلال	7	Tujuh	7.0	Tujuh Koma Nol
المبادئ الفقية ح الثالث	7	Tujuh	7.0	Tujuh Koma Nol
عوامل الجرحان	-	-	-	-
القواعد الصرفية ح الأول	7	Tujuh	7.5	Tujuh Koma Lima
تدريب الاعراب	8	Delapan	7.5	Tujuh Koma Lima
الاخلاق للسنين ح الثاني	7	Tujuh	7.3	Tujuh Koma Tiga
كتابة	7	Tujuh	7.0	Tujuh Koma Nol
المحافظة	7	Tujuh	7.0	Tujuh Koma Nol
القراءة	7	Tujuh	7.0	Tujuh Koma Nol
Jumlah	57	Lima Tujuh	57.1	Lima Tujuh Koma Satu
Rata-Rata	7.1	Tujuh Koma Satu	7.1	Tujuh Koma Satu
Peringkat	dari 24 santri			

Gambar 4.6 Salah Satu Nilai Hasil Pembelajaran Santri Tingkat Ula

Dari data-data tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwasanya pengasuh beserta asatidz tidak sembarangan dalam memilih kitab-kitab yang akan diajarkan kepada para santrinya. Mereka melakukan musyawarah terlebih dahulu sehingga menyimpulkan memilih kitab-kitab yang dinggap

<sup>28</sup>Observasi hasil evaluasi, pada 15 Mei 2018.

terbaik untuk diajarkan kepada para santrinya. Kitab-kitab tersebut juga diajarkan menurut jenjangnya, jadi akan terus bersambung ke kitab seterusnya.

Selain kitab-kitab yang diajarkan, asatidz juga memiliki langkah-langkah untuk menerapkan strategi pembelajarannya agar santri mampu menerima dan memahami materi dengan baik. Dalam penerapannya, ustadz di ponpes MIA menggunakan strategi pembelajaran langsung dan strategi pembelajaran kelompok. Dan untuk metode pembelajarannya, ustadz menggunakan metode ceramah, *bandongan*, dan *syawir* (diskusi).

Dari langkah-langkah penerapan strategi tersebut barulah akan dilihat sejauh mana santri memahami materi yang telah disampaikan, salah satunya adalah melalui evaluasi. Dengan adanya evaluasi akan diketahui sejauh mana tingkat pemahaman santri dan langkah apa yang harus diambil. Setelah dilakukan evaluasi di ponpes MIA, rata-rata tingkat pemahaman santri sudah memuaskan. Hanya ada beberapa santri saja yang masih kurang. dan bagi santri yang masih kurang dalam pemahaman materinya, akan dilakukan remedial.

Dari paparan di atas, diperkuat dengan tabel hasil capaian santri yang rata-rata nilainya sudah dikatakan tuntas, sebagai berikut:

**TABEL 2**  
**REKAP NILAI RATA-RATA SANTRI PER JENJANG**

<b>NO</b>	<b>KELAS</b>	<b>RATA-RATA RAPOT</b>
1.	1 Ula	7,5
2.	2 Ula (PA)	7,3
3.	2 Ula (PI)	7,5
4.	3 Ula (PA)	8,5
5.	3 Ula (PI)	8,4
6.	4 Ula (PA)	7,7
7.	4 Ula (PI)	8,0
8.	5 Ula (PA)	8,8
9.	5 Ula (PI)	7,8
10.	6 Ula (PA)	7,6
11.	6 Ula (PI)	7,0
12.	1 Wustho	8,1
13.	2 Wustho	7,0
14.	3 Wustho	8,0
15.	1 Ulya	7,0
16.	2 Ulya	7,1
17.	3 Ulya	7,0

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata nilai rapot santri sudah dikatakan tuntas. Santri dikatakan tuntas apabila nilai rata-rata rapotnya

mencapai skor 7,0. Dan bagi santri yang nilai rata-rata rapotnya kurang dari 7,0 maka belum dikatakan tuntas dan akan diadakan remedial.

## **B. TEMUAN PENELITIAN**

Setelah peneliti melakukan observasi, wawancara dan hasil dokumentasi dari beberapa informan terkait dengan strategi ustadz dalam meningkatkan pemahaman pendidikan agama Islam melalui kajian kitab kuning di pondok pesantren Ma'hadul Ilmi Wal Amal desa Moyoketen kabupaten Tulungagung, peneliti mendapatkan temuan sebagai berikut:

1. Kitab yang diajarkan dalam meningkatkan pemahaman PAI melalui kajian kitab kuning di pondok pesantren Ma'hadul Ilmi Wal Amal desa Moyoketen kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung
  - a. Kitab kuning yang diajarkan disesuaikan dengan jenjangnya.
  - b. Selain pembelajaran kitab kuning, untuk peningkatan pemahaman agama Islam juga diajarkan fasholatan.
2. Langkah-langkah ustadz dalam penerapan strategi peningkatkan pemahaman PAI melalui kajian kitab kuning pada santri di pondok pesantren Ma'hadul Ilmi Wal Amal desa Moyoketen kecamatan Boyolangu kabupaten Tulungagung
  - a. Sebelum memulai kajian kitab kuning, santri diharuskan untuk *sorogan* al-Qur'an.
  - b. Dalam menerapkan strategi, ustadz menggunakan metode *bandongan* dan metode diskusi (*syawir*) dalam menyampaikan materi agama yang ada dalam kitab kuning.

- c. Menggunakan strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran langsung.
3. Hasil pembelajaran yang dilakukan oleh ustadz dalam meningkatkan pemahaman PAI melalui kajian kitab kuning pada santri di pondok pesantren Ma'hadul Ilmi Wal Amal desa Moyoketen kecamatan Boyolangu kabupaten Tulungagung
    - a. Hasil pembelajaran santri diketahui melalui evaluasi pembelajaran.
    - b. Tingkat pencapaian hasil pembelajaran santri rata-rata sudah tuntas.

### **C. ANALISIS DATA**

Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu strategi ustadz dalam meningkatkan pemahaman pendidikan agama Islam melalui kajian kitab kuning di pondok pesantren Ma'hadul Ilmi Wal Amal desa Moyoketen kabupaten Tulungagung, yang mencakup tentang apa saja kitab-kitab yang diajarkan, bagaimana langkah-langkah penerapan strategi, dan hasil pembelajaran agama islam melalui kajian kitab kuning.

Analisis merupakan usaha untuk memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian, sehingga menjadi jelas susunannya. Analisis termasuk mengelola data yang telah terkumpul untuk menentukan kesimpulan yang didukung data tersebut. Setelah data yang dimaksudkan terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan pengelolaan terhadap data-data tersebut.

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan strategi yang digunakan dalam meningkatkan

pemahaman pendidikan agama Islam melalui kajian kitab kuning di pondok pesantren Ma'hadul Ilmi Wal Amal.

### **1. Kitab yang diajarkan dalam meningkatkan pemahaman PAI melalui kajian kitab kuning**

Kitab kuning merupakan kitab yang senantiasa berpedoman pada al-Qur'an dan Hadits, dan yang ditulis oleh para ulama-ulama terdahulu dalam lembaran-lembaran ataupun dalam bentuk jilidan baik yang dicetak diatas kertas kuning maupun kertas putih dan juga merupakan ajaran islam yang merupakan hasil interprestasi para ulama dari kitab pedoman yang ada, serta hal-hal baru yang datang kepada islam sebagai hasil dari perkembangan peradaban islam dalam sejarah.

Dalam pembelajaran, sudah seyogyanya guru atau ustadz memberikan pelayanan yang maksimal kepada para peserta didik atau santri. Hal ini sangat diperlukan demi tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu hal yang dapat dilakukan guru atau ustadz adalah dengan memilih sumber belajar atau kitab kuning yang sesuai.

Pemilihan kitab kuning pada dasarnya bukan perkara yang mudah. Karena harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang sudah dibuat oleh suatu lembaga tertentu. Memilih sumber belajar, yang salah satunya kitab kuning tersebut hendaknya tidak dilakukan dengan sembarangan, tetapi hendaknya dilakukan atas kriteria, tolak ukur, atau standar tertentu.

Dari sini, peneliti menyimpulkan bahwa, pemilihan kitab kuning yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman pendidikan agama Islam melalui kajian kitab kuning di pondok pesantren Ma'hadul Ilmi Wal Amal desa Moyoketen kabupaten Tulungagung dilakukan berdasarkan musyawarah yang dilakukan oleh pengasuh dan asatidz dengan berdasarkan tujuan pembelajaran yang sudah dibuat dan disesuaikan berdasarkan tingkat jenjang yang ada.

## **2. Langkah-langkah ustadz dalam penerapan strategi dalam meningkatkan pemahaman PAI melalui kajian kitab kuning pada santri**

Secara umum strategi diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan pembelajaran, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan murid dalam perwujudan interaksi antara keduanya untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Pemilihan strategi pembelajaran pada dasarnya membandingkan antara satu jenis strategi pembelajaran dengan jenis strategi pembelajaran yang lain. Memilih strategi pembelajaran hendaknya tidak dilakukan dengan sembarangan, tetapi hendaknya dilakukan atas kriteria, tolok ukur atau standar tertentu.

Dalam pembelajaran, sudah seyogyanya guru atau ustadz memiliki langkah-langkah yang tepat dalam penerapan strategi. Hal ini sangat diperlukan demi tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu hal yang dapat dilakukan guru atau ustadz agar dalam penerapan strategi dapat berjalan

dengan tepat adalah dengan melihat kondisi siswa atau santri ketika pembelajaran. Karena, hal yang terjadi selama proses pembelajaran tidak bisa diprediksi, sehingga seorang guru atau ustadz harus pandai-pandai mengambil langkah dalam menerapkan strategi yang telah dibuat.

Dari sini, peneliti menyimpulkan bahwa, langkah-langkah ustadz dalam penerapan strategi dalam meningkatkan pemahaman agama Islam melalui kajian kitab kuning di pondok pesantren Ma'hadul Ilmi Wal Amal desa Moyoketen kabupaten Tulungagung adalah sebelum memulai kajian, terlebih dahulu setelah selesai sholat magrib dilakukan *sorogan* al-Qur'an, kemudian lalaran *nadhom*, baru kemudian dimulai kajian kitab kuning.

### **3. Hasil pembelajaran yang dilakukan oleh ustadz dalam meningkatkan pemahaman PAI melalui kajian kitab kuning**

Makna evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga nilai berdasarkan nilai tertentu untuk mendapatkan evaluasi yang meyakinkan dan obyektif dimulai dari informasi-informasi kualitatif dan kuantitatif. Dengan demikian evaluasi adalah suatu tindakan berdasarkan pertimbangan yang arif dan bijaksana untuk menentukan nilai sesuatu, baik secara kualitatif dan kuantitatif.

Untuk mengetahui hasil pembelajaran yang telah dilakukan, maka sangat diperlukan adanya evaluasi. Evaluasi ini sangat diperlukan agar seorang guru ustadz mengetahui sejauh mana siswa atau santri memahami materi yang telah disampaikan oleh guru atau ustadz. Setelah dilakukan evaluasi, maka

seorang guru atau ustadz dapat mengetahui hasil pembelajaran, dan tahu tindakan apa yang harus dilakukan setelah mengetahui hasil pembelajaran siswa atau santrinya.

Dari sini, peneliti menyimpulkan bahwa, hasil pembelajaran yang dilakukan ustadz dalam meningkatkan pemahaman materi pendidikan agama Islam melalui kajian kitab kuning di pondok pesantren Ma'hadul Ilmi Wal Amal desa Moyoketen kabupaten Tulungagung adalah guru atau ustadz melakukan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui hasil pembelajaran pada santri. Bagi santri yang tingkat pemahaman dan nilainya masih kurang maka akan dilakukan remedial.